بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له أشهد أن محمدا عبده و رسوله صلى الله عليه و آله

وسلم، أما بعد:

Maka dalam rangka melaksanakan firman Allah Ta'ala

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai [Ali 'Imran:103]

Dan firman-Nya,

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian [Al Anfal:46]

Serta sabda Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* dalam wasiatnya

تطاوعا ولا تختلفا

Saling tunduklah kalian berdua dan jangan saling berselisih

Sehingga terwujudlah pertemuan kami pada tanggal 22 Jumadil Ula 1426 H yang bertepatan dengan 28 Juni 2005 M, dalam rangka memperbaiki apa yang dirusak oleh setan dan digandrungi oleh jiwa serta dalam rangka memperbaiki kesalahan, maka Allah memberikan karunia dan taufiq-Nya kepada kami untuk menyudahi perkara-perkara yang diperselisihkan padanya sebagaimana berikut ini :

1. Adapun yang berkaitan dengan Masjid Fatahillah di Depok, Selatan Jakarta, yaitu masjid tempat *Al Ustadz* Ja'far Shalih berdakwah, dan pembicaraan seputar masjid ini, demikian pula yang berkaitan dengan *Al Akh al Fadhil* Zaenal Abidin, maka kami semua telah sepakat sebagaimana berikut ini:
   a. *Al Ikhwah* (*Al Ustadz* Ja'far Shalih, *Al Ustadz* Abul Mundzir dan yang bersama keduanya) telah mengakui bahwa apa yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan kepada *As Syaikh Al Walid Al 'Allamah* Rabi bin Hadi al Madkhali –semoga Allah senantiasa menjaganya- pada tanggal 18

Dzul Hijjah 1424 H yang mengandung pensifatan kami terhadap masjid tersebut, yaitu bahwa tidak ada padanya sesuatu yang bertolak belakang dengan sunnah pada saat itu. Dan penyebutan bahwa *Al Akh Al Fadlil* Zaenal Abidin pada saat itu termasuk ahlussunnah, kami mengakui bahwa itu adalah ungkapan yang kurang jeli, karena masjid tersebut pada saat itu terdapat padanya perkara-perkara yang tidak kami ridhai untuk kami sifati dengan sifat di atas. Demikian pula *Al Akh* (Zaenal Abidin) pada saat itu terdapat padanya perkara-perkara yang kami tidak ridhai untuk disifati dengan sifat di atas. Atas dasar ini maka pengakuan ini merupakan ruju' kami kepada kebenaran dan menjadi sebab bersatunya kalimat. Dan kami mengakui bahwa penyebarluasan pertanyaan kami kepada *Asy Syaikh* Rabi al Madkhali -semoga Allah senantiasa menjaganya- di internet sesuai dengan sifat-sifat tersebut adalah sebuah kesalahan, kami ruju' darinya, dan kami harap dari semuanya untuk tidak kembali mengulangi perbuatan semacam itu karena hal itu merupakan sebab adanya sikap saling bermusuhan dan saling berseteru serta adanya perpecahan.

b. Sebagaimana *Al Ikhwah* (*Al Ustadz* Muhammad as Sewed, *Al Ustadz* Luqman, *Al Ustadz* Usamah dan yang bersama mereka) telah mengakui bahwa kritikan mereka atas apa yang disebutkan dari pensifatan masjid Fatahillah bahwa itu adalah 'masjid hizbi' dan bahwa *'Al Akh Al Fadlil* Zaenal Abidin adalah seorang Hizbi', merupakan kesalahan kami, kami ruju' darinya, sebagai sikap ruju' kami kepada al haq dan ini merupakan sebab bersatunya kalimat, dikarenakan ucapan kami tersebut keluar setelah ruju'nya dia (*Al Akh* Zaenal Abidin) sementara kami belum mengetahuinya karena ketergesa-gesaan kami dan tidak adanya keterangan yang sampai kepada kami. Demikian pula ucapan kami terhadap masjid tersebut bahwa masjid tersebut adalah 'masjid hizbi' pada saat itu, adalah merupakan pensifatan yang kurang jeli, kami ruju' darinya. Demikian pula komentar kami dalam masalah ini di majelis umum serta menyebarluaskannya di Internet merupakan kesalahan yang kami ruju' darinya. Dan kami mengharap dari semua pihak agar tidak mengulangi hal semacam itu, karena itu merupakan sebab adanya sikap saling bermusuhan dan saling berseteru serta

adanya perpecahan. Kamipun mengakui -sesuai dengan keterangan yang lalu- bahwa masjid tersebut adalah merupakan masjid Sunnah dan bahwa *Al Akh Al Fadlil* Zaenal Abidin adalah termasuk ahlussunnah. Dan bahwa kami semuanya akan saling bekerja sama, kami dan *Al Ikhwah* Dzul Akmal, Ja'far Shalih dan yang bersama dengan keduanya dalam mengadakan ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran serta dakwah Salafiyyah di masjid ini.

2. Adapun yang berkaitan dengan ikhwan kami di Solo maka kami semuanya telah bersepakat atas hal-hal berikut ini:

   a. *Al Ustadz Al Fadlil* Muhammad Na'im telah menetapkan untuk berhenti mengajar di ma'had As Salam setelah meminta fatwa kepada *Asy Syaikh Al 'Allamah* Rabi' al Madkhali dimana beliau -semoga Allah senantiasa menjaganya- menerangkan lebih banyaknya mafsadah dari pada maslahat yang diharapkan, dan *Al-Ustadz Al-Fadlil* Muhammad Na'im meminta maaf apabila telah muncul darinya sesuatu yang mengganggu saudara-saudaranya serta ia ruju' darinya. Demikian pula *Al Ikhwah* (*Al Ustadz* Muhammad As Sewed, *Al Ustadz* Luqman Ba'abduh, *Al Ustadz* Usamah, *Al Ustadz* 'Askari, *Al Ustadz* Fauzan dan yang bersama mereka) juga meminta maaf atas komentar dan tahdzir mereka terhadap *Al Ustadz Al Fadlil* Muhammad Na'im.

   b. Demikian pula *Al Ustadz Al Fadlil* Jauhari dan yang bersamanya, juga *Al Ustadz Al Fadlil* Fauzan dan yang bersamanya meminta maaf dari apa yang telah muncul dari mereka berupa sikap saling meng*hajr* dan men*tahdzir* yang satu pada yang lain serta mereka semua ruju' dari segala kesalahan mereka.

   c. Semua *Asatidzah* di Solo dan di seluruh daerah lainnya mengakui bahwa adanya dua markaz dari markaz-markaz ahlussunnah di kota Solo, dan yang semakna dengannya di manapun tempatnya bahwa itu termasuk sesuatu yang bisa diambil manfaatnya oleh umat dan tersebar dengannya sunnah serta terdidik dengannya anak-anak, disertai dengan penegasan akan keharusan adanya ta'awun antara dua markaz tersebut.

   d. Seluruh *Al Ikhwah* pengurus Ma'had Al-Madinah mengakui akan keharusan memperbaiki kurikulum (SDIT) yang ditetapkan, sesuai dengan dakwah kita

dakwah *Ahlussunnah wal Jama'ah* serta memperbaiki kesalahan sebagian pengajar di pesantren, dari hal-hal yang mereka tidak ketahui, dengan keharusan adanya pengawasan yang seksama atas seluruh kegiatan ma'had.

3. Adapun yang berkaitan dengan permasalahan tuduhan terhadap *Al Ustadz Al Fadlil* Dzulqornain dan saudaranya *Al Ustadz Al Fadlil* Khadlir tentang sikap bergampangannya mereka berdua dalam bermua'amalah dengan Yayasan Al Haramain, maka kami bersepakat atas hal-hal berikut:

   a. *Al Ikhwah* (*Al Ustadz* Muhammad As Sewed, *Al Ustadz* Luqman Ba'abduh, *Al Ustadz* Usamah, *Al Ustadz* Askari dan yang bersama mereka) telah mengakui bahwa tuduhan terhadap *Al Ustadz Al Fadlil* Dzulqornain dan saudaranya *Al Ustadz Al Fadlil* Khadlir ini, tidak ada padanya dalil yang jelas, ini hanya terjadi karena sebab sebagian sikap-sikap dan tindak-tanduk yang kami belum mendapatkan jawabannya. Dan keduanya telah menjawab dengan (jawaban) yang nampak bagi kami, itu merupakan (jawaban) yang melepaskan mereka berdua (dari tuduhan itu) dan kamipun ruju' dari segala yang bersumber dari kami dalam perkara ini. Dan kami juga mengakui bahwa apa yang telah tersebar dari sebagian kami di kaset maupun di majelis berupa tuduhan, pendustaan dan yang semakna dengannya bahwa itu termasuk kesalahan yang kami ruju' darinya dan kami berharap dari seluruhnya agar tidak kembali mengulangi hal yang semacam itu karena hal itu merupakan sebab adanya sikap saling bermusuhan dan saling berseteru serta adanya perpecahan dan terjadinya kejelekan dalam dakwah kami.

   b. Sebagaimana *Al-Ikhwah* (*Al-Ustadz* Dzulqornain dan *Al-Ustadz* Khadir) telah mengakui bahwa apa yang bersumber dari keduanya dan disebarkan di kaset-kaset serta majelis-majelis berupa tuduhan, pendustaan dan apa yang semakna dengannya terhadap *Al-Ustadz Al-Fadlil* Askary, adalah merupakan kesalahan yang kami ruju' darinya dan kami berharap dari semuanya agar tidak kembali mengulangi hal yang semacam itu karena hal itu merupakan sebab adanya sikap saling bermusuhan dan saling berseteru serta adanya perpecahan dan terjadinya kejelekan dalam dakwah kami.

4. Adapun yang berkaitan dengan masalah-masalah ilmiyah yang terjadi perselisihan pendapat padanya maka kami semua bersepakat pada hal-hal berikut ini:

a. Bahwa siapa saja yang terjatuh dalam kesalahan pada masalah ilmiyah ia telah mengakui kesalahannya dan semestinya ia tidak berbicara dalam masalah-masalah ilmiyah pelik seperti ini, kecuali dengan pendapat-pendapat ahlul ilmi yang telah terdahulu, karena padanya terdapat keselamatan dan kehati-hatian.

b. Dan bahwa yang wajib adalah menasehati orang yang salah secara langsung dengan lembut dan kasih sayang, yang membantu untuk ruju' dari kesalahan, serta bertahap dalam memberi nasehat dengan menggunakan bantuan fatwa ulama' untuk menasehati orang yang berbuat salah, bukan untuk membeberkannya aibnya. Dan barangsiapa yang muncul dari dirinya selain ini, maka ia bersalah dan mesti ruju' darinya.

c. Sebagaimana semua mengakui bahwa menyebarluaskan khilaf/perselisihan dalam masalah-masalah ilmiyah seperti ini, khususnya yang pelik darinya di Internet, majalah-majalah, kaset-kaset maupun di majelis-majelis dengan cara yang mengandung pembeberan kesalahan dan celaan maka ini termasuk kesalahan yang kami ruju' darinya dan kami berharap dari semuanya agar tidak kembali mengulangi hal yang semacam itu karena hal itu merupakan sebab adanya sikap saling bermusuhan dan saling berseteru serta adanya perpecahan dan terjadinya kejelekan dalam dakwah kami.

d. Sebagaimana semuanya mengakui untuk konsisten dengan tidak menyebutkan hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diperselisihkan di ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran serta majelis-majelis baik dikhususkan maupun diikutkan dengan pembahasan lain. baik secara tegas maupun sindiran. Dan sesuatu yang diperkirakan ada maslahat syar'i padanya maka seluruh yang berselisih mesti kembali kepada ahlul ilmi dengan jujur, adil dan pensifatan yang tepat pada masalah yang diperselisihkan padanya dalam rangka memenuhi perintah Allah *Ta'ala* dan demi menjaga dakwah kita.

5. Dan seluruh *ikhwah* mengakui bahwa apa yang dinukilkan tentang dua *ustadz fadlil,* Dzulqornain dan Luqman Ba'abduh dari apa yang telah disebarluaskan di Indonesia, Kerajaan Saudi Arabia, Yaman dan selainnya dan keduanya tertuduh dengannya, sesungguhnya itu tidak benar, mereka tidak mengetahui bahwa *Al*

Ustadz Luqman punya hubungan dengan Hizbiyyah atau ia sebagai penyusup dalam dakwah salafiyyah bahkan kami menganggapnya –dan sesungguhnya Allahlah yang lebih tahu- bahwa ia termasuk Ahlussunnah yang mengharap pahala Allah, sebagaimana *Al Ustadz* Dzul Akmal meminta maaf atas apa yang ia sebut tentang *Al-Ustadz Al Fadlil* Luqman bahwa ia diatas manhaj Jama'ah Tabligh dan bahwa ia melarang pengajaran kitab al Ushul ats Tsalatsah, bahwa itu adalah suatu kesalahan dan ia ruju' darinya dan bahwa ia (Luqman) termasuk ahlussunnah, juga Al Ustadz Al Fadlil Luqman meminta maaf dari tahdzirnya terhadap markaz-markaz Al Ikhwah di daerah Riau, Makassar dan Solo dan bahwa itu adalah markaz ahlussunnah. Demikian pula mereka tidak mengetahui bahwa *Al Ustadz Al Fadlil* Dzulqornain memiliki sifat materialis sedikitpun, serta tidak mengetahui bahwa dia punya hubungan dengan hizbiyah bahkan kami menganggapnya -dan sesungguhnya Allahlah yang lebih tahu- bahwa ia termasuk Ahlussunnah yang mengharap pahala Allah. Sebagaimana masing-masing dari *Al Ustadz Al Fadlil* Dzulqornain dan *Al Ustadz Al Fadlil* Luqman Ba'abduh meminta maaf dari apa yang terjadi dari mereka berupa hal-hal yang menyakiti sebagian syaikh-syaikh kami atau mendatangkan prasangka jelek karena kesalahan tindakan mereka berdua dari hal-hal yang mereka tidak maksudkan padanya selain kebaikan. Sebagaimana masing-masing dari *Al Ustadz Al Fadlil* Dzul Akmal dan *Al Ustadz Al Fadlil* Hannan keduanya saling meminta maaf terhadap yang lainnya atas segala sesuatu yang telah terjadi antara keduanya, dan keduanya ruju' dari seluruh kesalahan mereka.

6. Adapun perkara Jihad yang dahulu terjadi di kepulauan Maluku pada mulanya sampai waktu penarikan, dan apa-apa yang berkaitan dengannya berupa problem dan permasalahan-permasalahan, maka *Al Ikhwah* seluruhnya telah bersepakat atas hal-hal berikut ini:

   a. *Al Ikhwah Al Asatidzah* seluruhnya dan yang bersama mereka tidak berselisih dalam hal disyariatkannya jihad Ad Daf'i serta menolong yang teraniaya dari kaum muslimin di kepulauan Maluku pada awalnya, karena bersandar kepada fatwa-fatwa para ahlul ilmi tatkala kami bertanya kepada mereka tentang masalah ini secara khusus, diantara mereka adalah:

i. Asy Syaikh Ahmad bin Yahya an Najmi (dalam fatwa beliau yang tertulis pada bulan Shafar 1421 H)
ii. Asy Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al Abbad al Badr (dalam kaset rekaman)
iii. Asy Syaikh Rabi' bin Hadi al Madkhali (dalam Kasetnya dan dukungannya yang masyhur)
iv. Asy Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi'y (dalam beberapa kaset rekaman)
v. Asy Syaikh Muhammad bin Hadi al Madkhali (dalam kaset rekaman)

Adapun apa yang sampai kepada kami dari sebagian ulama yang zhahirnya melarang jihad ini, maka tetapnya kami di atas apa yang kami ada padanya dari fatwa para ulama yang lalu, bukan berarti kami mengesampingkan fatwa mereka, akan tetapi karena tidak adanya ketegasan pelarangan pada sebagian fatwa-fatwa itu, juga karena tawaqufnya (Tidak berkomentar) sebagian ahlul ilmi selain yang memperbolehkan tatkala muncul fatwa-fatwa yang melarang, dan terakhir karena sulitnya bagi kami untuk mundur dengan segera hingga datang fatwa-fatwa ulama yang pada awalnya membolehkan, lalu melarang, -pertama-, kedua, ketika berubahnya keadaan dan mengharuskan untuk menarik mundur, maka kamipun mundur dengan taufiq dari Allah Ta'ala kemudian karena fatwa-fatwa para ulama.

b. Sebagaimana Al Ikhwah Al Asatidzah yang bersama-sama menegakkan jihad mengakui bahwa telah terjadi pada mereka kerancuan dalam membedakan antara jihad *Ad Dafi* (defensif) dengan jihad *At Tholab* (ofensif) dan memperluas aplikasi dari makna *al imaroh* dan *al bai'ah* dalam jihad *ad dafI*, maka terjadilah perselisihan dan sikap ketergesa-gesaan yang mengakibatkan sejumlah kesalahan di tengah-tengah pelaksanaan jihad, disamping kesadaran kami bahwa urusan jihad ini adalah di atas kemampuan yang kami miliki, baik berupa kemampuan diniyyah, ilmiah, maupun materi. Sehingga karena perasaan takut kami dari bertumpuknya penyelisihan-penyelisihan syari'at ini dan terus-menerus diatasnya, juga karena kekhawatiran kami akan melelehnya da'wah kami sebab kelalaian kami, disertai dengan faedah yang kami peroleh dari wasiat para syaikh kami untuk

berhenti dan berkonsentrasi dalam da'wah dan ta'lim, maka terwujudlah keputusan yang kami keluarkan untuk membubarkan Forum pada tanggal 29 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 Oktober 2002 M., Adapun penyelisihan yang bertentangan dengan kebenaran dari sebagian Asatidzah, maka mereka bertaubat kepada Allah dari kesalahan tersebut.

c. Sebagaimana semua ikhwah mengakui bahwa apa yang dilakukan oleh saudara Ja'far bin 'Umar Thalib berupa pengingkaran terhadap pemerintah secara terang-terangan dan tindakan provokasi yang disertai dengan celaan dan makian, dan kadang dilakukan oleh sebagian Asatidzah, ini adalah kesalahan dan tidak termasuk manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, dan siapa saja yang telah melakukan sebagaian dari hal itu hendaknya bertaubat kepada Allah. Dengan memperhatikan bahwa kekaburan yang didapatkan dari ungkapan sebagian ulama dan apa yang dinukilkan bersamanya dari hal-hal yang menimbulkan pemahaman akan bolehnya melakukan pengingkaran secara terang-terangan, maka (ungkapan) itu (sebenarnya) bukan mengenai pengingkaran terhadap pemerintah. Adapun apa-apa yang terkadang bisa difahami darinya bahwa (ungkapan) itu adalah tegas dalam membolehkan pengingkaran secara terang-terangan terhadap pemerintah, seandainyapun itu benar - alangkah banyaknya kedustaan yang disandarkan kepada ulama-. maka hal itu adalah bertentangan dengan dalil-dalil yang banyak, tegas lagi khusus yang melarang perbuatan ini, serta (bertentangan) dengan dalil-dalil umum yang mengharuskan untuk menutup setiap pintu yang dapat membuka jalan kejelekan bagi kaum muslimin Sedangkan kekhawatiran kita terhadap apa yang dapat menimpa da'wah kita ini lebih besar lagi (terlebih) dengan adanya ucapan para ulama dari kalangan imam-imam Ahlussunnah - dahulu maupun sekarang - yang didukung oleh dalil-dalil dan argumen-argumen yang membuat mantap dan komitmen kepada pendapat mereka.

d. Para Al *ikhwah Al asatidz* menegaskan bahwa apa yang diperintahkan oleh saudara Ja'far berupa merubah kemungkaran dengan kekuatan, dan fatwanya dalam sebagian permasalahan bahwa boleh membunuh para *ahli ma'shiyat* yang membangkang serta sebagian *ahli bid'ah*, ini diingkari oleh para *Asatidzah,* sebab menyelisihi *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah* dan

menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syari'at yang banyak, juga peringatan-peringatan yang banyak dari para ulama dahulu maupun sekarang terhadapnya, bahkan itu merupakan bagian dari manhaj *al-Wa'idiyah* yang sesat. Ja'far telah menyamai -semoga Allah memberinya hidayah- *al-Wa'idiyah* yang memastikan neraka bagi ahli ma'shiat yang membangkang.

e. Sebagaimana *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa apa yang diyakini dan disebarkan oleh saudara Ja'far -semoga Allah memberinya hidayah- berupa wajib mengganti pemerintah - sekalipun dia muslim - kalau dia tidak menyepakati syari'at Islam. Demikian juga dengan pembagiannya akan pemerintah Islam menjadi pemerintah yang zholim dan yang khianat, lalu boleh memberontak atas pemerintah yang khianat. *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa mereka telah mengingkarinya pada pendapat itu dan *Al Asatidzah* telah mendebatnya dengan ucapan para ulama dahulu maupun sekarang, serta pemahamannya ini adalah pemahaman yang asing dalam da'wah kita.

f. Para *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa penegakan *hudud, ta'zir*, dan semacamnya adalah kewajiban pemerintah atau bagi siapa yang mereka tugaskan untuk melaksanakannya.

g. *Al Ikhwah al Asatidzah* menegaskan bahwa apa yang telah terjadi berupa ajakan untuk mengadakan MUKERNAS FKAWJ, lalu mengundang hadir para ahli politik, para pakar berbagai bidang, ahli bid'ah dan orang-orang hizbi untuk turut berpartisipasi, dan yang berkaitan dengannya, kami tegaskan bahwa itu adalah kesalahan, dan siapa saja yang terkaburkan atasnya perkara bathil ini, lalu ikut, bergabung, membela, atau menyetujuinya, maka semuanya bertaubat kepada Allah. Dengan catatan, bahwa sebagian Asatidzah telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meminimalkan keburukan ini yakni dengan mengadakan daurah dan mempersempit masa MUKERNAS - yang menurut persangkaan mereka - bahwa hal inilah yang terbaik, padahal realitanya berbeda.

h. Dan *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa termasuk sebab kesalahan yang terbesar dan sebab perselisihan ialah tidak meruju' secara sempurna kepada para ulama baik secara global maupun terperinci, demikian juga

beristidlal/berdalil dengan keumuman ucapan ulama dalam perkara-perkara yang sifatnya lebih khusus, yang sangat pelik, dan penting, padahal sebenarnya hal itu mengharuskan adanya keterangan yang khusus dari ulama dalam perkara itu sendiri. Semua yang telah melakukan hal tersebut bertaubat kepada Allah darinya, semisal mengucapkan: "Kita hanyalah meminta fatwa ulama dalam perkara yang tidak kita ketahui saja" atau semisal "Penduduk negeri lebih tahu tentang maslahat dan mafsadahnya". Juga sikap memperluas dalam mengaplikasikan ucapan ulama yang mujmal/umum dalam permasalahan yang lebih bersifat khusus yang baru terjadi, seperti beristidlal dengan bolehnya sekelompok jama'ah muhtasib untuk mengambil sebuah tindakan, seperti yang tersebut dalam sebagian kitab ulama, yang menunjukkan bolehnya menegakkan hudud oleh selain pemerintah, padahal tidak demikian, akan tetapi jama'ah muhtasib itu adalah jama'ah yang diserahkan kepadanya tugas tersebut oleh pemerintah.

i. Dan para *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa termasuk sebab kesalahan dan perselisihan yang terbesar ialah berlebihan atau lalai tentang maslahat dan mafsadah. Sedangkan yang wajib ialah seimbang dalam qaedah fiqh ini yang telah ditunjukkan oleh nash-nash syari'at yang banyak. Jadi tidak boleh kita berpaling darinya sehingga menimpakan keburukan bagi da'wah kita dan tidak pula berlebihan sehingga membatalkan hukum-hukum Dien kita. Jadi tidak boleh berdalil dengan realita suatu perkara atas kebenaran suatu perbuatan, sebab yang wajib ialah bertawaqquf ketika tidak mempunyai ilmu (tentang sesuatu) dan menunggu keterangan ulama dalam perkara yang sedang terjadi, inilah yang utama dan paling selamat. Sedangkan siapa saja yang melakukan selainnya, maka semestinya dia bertaubat kepada Allah darinya.

j. Para *Al Ikhwah Al Asatidzah* menegaskan bahwa tindakan mencari mati syahid sesuai dengan sifat yang disebutkan dalam permintaan fatwa para syaikh, tidaklah sama dengan tindakan bunuh diri yang diperingatkan oleh para ulama. Kita memohon kepada Allah agar menuliskan pahala, balasan, dan *ihtisab* disisi-Nya bagi setiap orang yang telah mengerahkan jiwa atau hartanya di jalan Allah dalam jihad ini. Dan kami menghaturkan ucapan

terima kasih kepada *Al Ustadz al Fadhil* Dzulqarnain dan rekan-rekannya *Al Afadhil* di Ma'had as-Sunnah atas peringatan-peringatan mereka kepada saudara-saudaranya. Maka kesalahan-kesalahan yang kami lakukan, kami telah rujuk darinya, sebagaimana *Al Ustadz al Fadhil* Dzulqarnain mengakui bahwa sebagian yang telah disebutkannya kepada para Syaikh tidaklah sesuai dengan gambaran sebenarnya, maka kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, dia telah rujuk darinya. Kami memohon kepada Allah akan taufiq dan kebenaran.

7. Adapun persoalan yang berkaitan dengan situs internet, penerbitan, buku-buku terjemahan, kaset, buletin, dan semacamnya, maka para *Al Ikhwah Al Asatidzah* telah bersepakat akan hal-hal berikut:

   a. Keharusan para pengelola situs internet, penerbitan, buku-buku terjemahan, kaset, buletin, dan semacamnya untuk berkomitmen dengan batasan-batasan syari'at, amanah ilmiah, meminta petunjuk kepada Al Asatidzah dan komitmen untuk memperlihatkan kepada mereka apa yang akan diedarkan -sebelum diedarkannya- serta teliti dan jeli dalam menisbatkan semua ucapan dan perbuatan.

   b. Keharusan berkomitmen oleh para pengawas dari *Al Asatidzah* pengelola situs-situs internet, penerbitan, kitab-kitab terjemahan, buletin, dan semacamnya dalam pemeriksaan, pengawasan dan pengeditan atas apa yang akan diedarkan, dinukilkan, atau diterjemahkan oleh murid-murid mereka. Sedangkan semua kekurangan atau kekeliruan, maka hendaklah saling bantu memperingatkannya sesuai dengan apa yang dapat memberikan kebaikan bagi semuanya. Disertai dengan antusias untuk membatasi sumber berita sehingga tidak menimbulkan kekaburan dan hilangnya tanggung jawab serta ikatan amanah.

   c. Sebagaimana semua asatidz berkomitmen untuk menghentikan semua yang muncul di situs-situs internet, penerbitan, kitab-kitab terjemahan, kaset, buletin, dan semacamnya yang telah mendapatkan kritikan sampai benar-benar dilakukan *muraja'ah* oleh para asatidz pengawas di setiap daerah.

   d. Sebagaimana semua *Al Asatidzah* berkomitmen akan keharusan memperlihatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para

ulama, yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan da'wah secara umum dan keharusan untuk bersepakat dalam susunan bahasanya sesuai dengan realita yang ada dalam pandangan seluruh *Asatidzah*, atau sepakat untuk menghentikannya.

e. Sebagaimana semua *Al Asatizdah* bersepakat akan keharusan saling membantu dan bergantian dalam memberikan pelajaran, muhadharah melalui telphon atau selainnya, daurah, mengundang masyayikh dan bermusyawarah tentang para pemateri muhadharah dan pengajar berdasarkan apa yang dapat menghasilkan kemanfaatan dan tidak menimbulkan perselisihan. Sebagaimana semua *Al Asatidzah* menegaskan keharusan mengadakan pertemuan musiman Ahlussunnah wal Jama'ah secara kontinu atau ketika ada tuntutan untuk berkumpul, sebab hal itu memberikan maslahat yang bermanfaat, yang sangat besar.

Terakhir, kami semua menegaskan bahwa kesepakatan ini adalah sesuatu yang kami ridhai serta wajib atas semua untuk berpegang teguh kepadanya dan mengajak orang lain kepadanya, sebab di dalamnya ada kemaslahatan yang sangat besar bagi da'wah kita, yang disertai antusias untuk bersikap jujur, ikhlas dan mengamalkannya. Juga kami memperingatkan diri kami dan para ikhwan sekalian agar tidak melalaikan apa yang tersebut diatas agar tidak memudharatkan Dien dan da'wah kami, sebagaimana firman Allah:

فلو صدقوا الله لكان خيرا لهم

"Andaikan mereka berlaku jujur kepada Allah, maka itulah yang terbaik bagi mereka."
Dan kami memohon kepada Allah untuk menetapkan kita dan memberikan kepada kita taufiq untuk melakukan apa yang Dia sukai dan ridhoi. Alhamdulillah Rabbil 'alamin . Selesai, alhamdulillah, di hari Sabtu tanggal 26 Jumail Ula 1426 H bertepatan tanggal 2 Juli 2005 M .

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن اتبع هداه .

أما بعد : فإلى الإخوة في الله :

عبد الله بن مرعي ,وسالم با محرز ,ومحمد التركي وفقهم الله وسدَّد خطاهم .

شكر الله لكم ما بذلتموه من جهد في الصلح بين إخوانكم والطريقة الحكيمة التي سلكتموها للتأليف وجمع الكلمة بينهم وهذا من فضل الله وحسن توفيقه ,زادكم الله من فضله وتوفيقه .

كما أني بعد شكر الله أشكر الإخوة أسامة مهري وأبي المنذر وذي القرنين ولقمان ومحمد نعيم على حسن استجابتهم وحرصهم على جمع الكلمة ووحدة الصف ونبذ الخلاف والفتنة التي يفرح بها شياطين الجن والإنس وحسمهم لأبواب الشر التي تضر بهم وبدعوتهم , وأسأل الله أن يديم عليهم نعمة الحب والإخاء في الله وأن يصرف عنا وعنهم كل سوء .

وأوصي نفسي والجميع بتقوى الله والإخلاص له والتحاب والتواصل في ذات الله والتعاون على البر والتقوى .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

كتبه

محبكم في الله والداعي لكم بكل خير

ربيع بن هادي عمير المدخلي

1426/5/29هـ

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن اتبع هداه .

Amma ba'du:

Kepada saudara-saudara di jalan Allah :

Abdullah Mar'i, Salim Bamuhriz dan Muhammad at Turki -semoga Allah memberikan Taufiq-Nya kepada mereka dan meluruskan jalan mereka-.

Semoga Allah mensyukuri kalian atas kesungguh-sungguhan yang kalian curahkan dalam mendamaikan saudara-saudara kalian, serta atas cara yang bijaksana yang kalian jalani dalam melunakkan hati dan menyatukan kalimat diantara mereka. Hal ini adalah termasuk fadlilah dari Allah dan taufiq-Nya yang baik, semoga Allah menambahkan fadlilah dan taufiq-Nya kepada kalian.

Sebagaimana aku –setelah bersyukur kepada Allah- berterima-kasih kepada Al Ikhwah Usamah Mahri, Abul Mundzir, Dzulqornain, Luqman dan Muhammad Na'im atas sambutan mereka yang baik dan antusias mereka untuk menyatukan kalimat dan barisan, serta membuang perselisihan dan fitnah yang disenangi oleh setan-setan dari kalangan jin dan manusia. Juga atas pencegahan yang mereka lakukan terhadap jalan-jalan menuju kepada kejelekan yang bermudharat atas mereka, dan atas dakwah mereka. Aku memohon kepada Allah agar melanggengkan kepada mereka kenikmatan cinta dan persaudaraan di jalan Allah, juga agar memalingkan dari kami dan dari mereka segala kejelekan.

Demikian pula aku wasiatkan diriku dan semuanya untuk bertakwa kepada Allah dan ikhlas kepada-Nya serta saling cinta dan saling berhubungan karena Allah, juga saling tolong menolong atas kebaikan dan taqwa.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wa barakatuh

Ditulis oleh
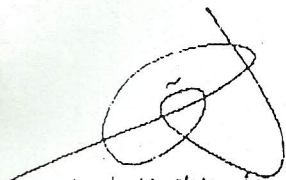
Yang mencintai kalian di jalan Allah dan yang selalu mendo'akan untuk kalian segala kebaikan

ربيع بن هادي عمير المدخلي
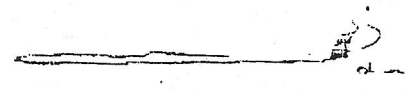
Rabi' bin Hadi Umair al Madkholi

1426/5/29 H
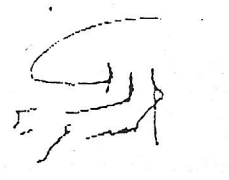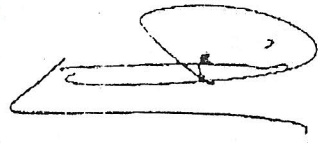
الأستاذ محمد السويد — الأستاذ ذو الأكمل — الأستاذ لقمان با عبده
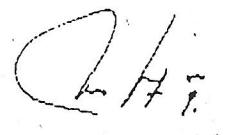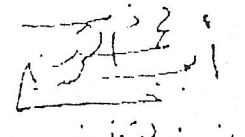
الأستاذ خضر — الأستاذ جوهري — الأستاذ محمد نعيم — الأستاذ أسامة مهري
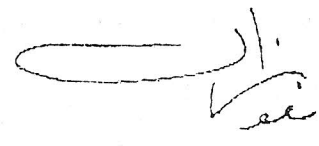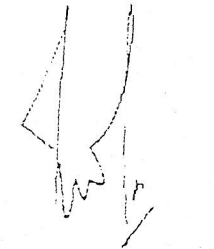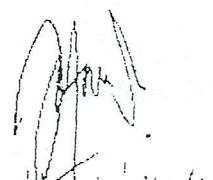
الأستاذ فوزان — الأستاذ ذو القرنين — الأستاذ عسكري
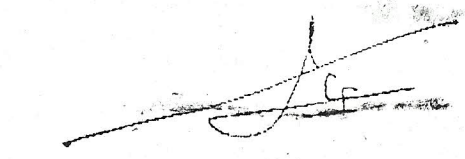
الأستاذ محمد ولدان — الأستاذ جعفر صالح — الأستاذ حنان با حنان

أبو عبد الرحمن عبد الله بن عمر مرعي — سالم بن عبد الله با محرز

فضيلة الشيخ الوالد العلامة ربيع بن هادي المدخلي